

TINGKAT KECEMASAN KOMUNIKASI MAHASISWA DALAM LINGKUP AKADEMIS

Oleh Triyono Lukmantoro¹

Abstract

In fact, Communication Apprehension or CA is usual and normal behavior which everyone always experiences it. Because not almost all of the people can't reduce this CA, so that it disturbs communication act that will be done. In this case, it is in an academic context, some students often experience CA very greatly, for example when they represent their scientific writing in front of the class. This phenomenon causes they are not able to speak or to argue their opinion well. Besides that, communication apprehension may be caused by some factors such as student's internal problem and several situations around them are not supportive their ability. By applying phenomenology method, it is known some problems or factors that cause CA are family living background, friendship or peer group, campus as new community, perception about the lecturers who teach them, relation with public, and guidance that the lecturers give it.

Key words: communication apprehension, student, academic context

A Pendahuluan

Satu kendala utama yang dihadapi hampir setiap individu adalah rasa malu (*shyness*) atau kecemasan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kajian disiplin ilmu komunikasi, rasa malu atau kecemasan tersebut dikenal dengan *communication apprehension* (CA), yaitu rasa cemas yang dikaitkan dengan tindak komunikasi yang akan dan sedang dilakukan dengan orang lain (*a sense of anxiety associated with either real or anticipated communication with others*). Kecemasan dalam berkomunikasi ini dalam realitasnya merupakan suatu bentuk perilaku yang normal. Namun, apabila kecemasan tersebut sudah bersifat patologis, maka individu tersebut akan menghadapi permasalahan pribadi yang serius, seperti misalnya usaha untuk selalu menghindari berkomunikasi dengan orang lain

¹Triyono Lukmantoro, staf pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro Semarang.

(*communication avoidance*) yang pada akhirnya akan mengarah pada ketidakinginan individu tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain (*unwillingness to communicate*)

Burgoon (dalam Infante *et. al.*, 1990:146) dalam penelitiannya menemukan beberapa aspek yang memberi kontribusi terhadap munculnya ketidakinginan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, yaitu:

Pertama, alienasi sosial. Persoalan ini terjadi ketika seseorang tidak mampu mengadopsi nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan. Individu tersebut dalam kesehariannya masih mengembangkan perasaan gelisah (*insecurity*), isolasi, dan perasaan tidak mempunyai kekuasaan (*powerlessness*).

Kedua, introversi. Apa yang dimaksud sebagai introversi merupakan aspek lain yang memberi kontribusi terhadap ketidakinginan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena orang yang mempunyai sifat tertutup (*introvert*) tidak menempatkan komunikasi sebagai medium interaksi yang penting; dan karenanya komunikasi tidak cukup dibutuhkan oleh individu yang berkepribadian tertutup.

Ketiga, harga diri (*self-esteem*). Harga diri merupakan satu bagian dari sindrom ketidakinginan untuk berkomunikasi, karena individu yang mempunyai harga diri yang rendah akan merasa khawatir orang lain memberi reaksi negatif kepadanya. Akibatnya, ia kurang termotivasi untuk berkomunikasi karena ia merasa tidak bisa untuk melakukannya.

Secara teoritik, kecemasan untuk berkomunikasi dengan orang lain dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu kecemasan berkomunikasi yang muncul dalam diri seseorang (*trait*) dan kecemasan yang timbul karena situasi sosial yang menyebabkan seseorang tidak mampu menyampaikan pesannya secara jelas (*state*). James McCroskey dan koleganya (1996:106; 1990:144) membagi kecemasan berkomunikasi dalam 4 (empat) tipe, yaitu *Traitlike CA*, *Context-Based CA*, dan *Audience CA*, serta *Situational CA*.

Tipe yang pertama (*Traitlike CA*) adalah derajat kecemasan yang relatif stabil dan relatif panjang waktunya ketika seseorang dihadapkan pada berbagai konteks komunikasi, seperti misalnya dalam *public speaking*, pertemuan-pertemuan (*meetings*), komunikasi antar pribadi, dan komunikasi kelompok, sementara itu *traitlike CA* juga bisa dilihat sebagai refleksi orientasi kepribadian dari seseorang yang mengalami tingkat kecemasan berkomunikasi. Tipe yang kedua, *Context-Based CA*, menegaskan bahwa meskipun orang cenderung konsisten terhadap konteks dan waktu, namun dalam beberapa hal, kecemasan berkomunikasi akan

berubah konteksnya.

Audience-Based CA merupakan CA yang dialami seseorang ketika ia berkomunikasi dengan tipe-tipe orang tertentu tanpa memandang waktu atau konteks. Anggota khalayak yang bersifat khusus ini akan memicu munculnya reaksi kecemasan. *Situational CA* berhubungan dengan situasi ketika seseorang mendapatkan perhatian yang tidak biasa (*unusual*) dari orang lain.

Pada dasarnya setiap individu berpotensi untuk mengalami CA. Dalam lingkup kehidupan akademis, kecemasan berkomunikasi tersebut bisa dihadapi baik oleh staf pengajar maupun mahasiswa. Dalam uraian yang lebih lugas, staf pengajar atau dosen akan merasa cemas ketika ia harus menyampaikan materi kuliah di hadapan mahasiswanya; sedangkan kecemasan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa adalah ketika ia harus berhadapan secara tatap muka dengan dosennya, ketika ia akan mempresentasikan tulisan ilmiahnya, atau ketika ia harus mengikuti kuliah pada kelas kecil yang menuntut mahasiswa tersebut untuk aktif berbicara.

Perumusan Masalah:

Berdasarkan pada pemikiran di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mengapa setiap individu berpotensi mengalami kecemasan dalam berkomunikasi dengan orang lain?
- 2) Faktor-faktor internal dan eksternal apa yang menyebabkan individu mengalami kecemasan berkomunikasi?

Tujuan Penelitian:

Penelitian tentang “Tingkat Kecemasan Komunikasi Dalam Lingkup Akademis” ini bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berpotensi menjadi penyebab munculnya kecemasan berkomunikasi.
- 2) Memahami pengalaman individu-individu terhadap kecemasan berkomunikasi yang mereka alami dalam konteks situasi komunikasi di lingkungan akademis.
- 3) Melakukan analisis untuk memberikan solusi terhadap persoalan kecemasan

berkomunikasi yang dihadapi mahasiswa.

Kerangka Pemikiran Teoritik:

Perspektif atau cara pandang yang dipakai untuk mendiskusikan persoalan kecemasan berkomunikasi yang dialami oleh mahasiswa adalah perspektif interpretatif, atau dalam peta teori yang disusun oleh Littlejohn adalah *genre interpretive theory*. Perspektif atau genre ini mencakup teori-teori yang berusaha menemukan makna dari suatu tindakan atau teks. Teori-teorinya berusaha menerangkan suatu proses terjadinya suatu pemahaman, dan membuat perbedaan antara pemahaman dan eksplanasi ilmiah. Tujuannya dari interpretasi adalah bukannya menemukan hukum-hukum yang mengatur suatu peristiwa, tetapi berusaha membongkar cara-cara orang dalam memahami pengalaman mereka sendiri (Littlejohn, 1996:17).

Lebih jauh Littlejohn mengemukakan, bahwa teori-teori dalam *genre interpretive* sangat mengagungkan subjektivisme, atau memberikan tempat yang tinggi pada pengalaman individu, dan menganggap sangat penting pemahaman individu terhadap suatu peristiwa. Teori-teori ini memberikan penekanan kepada bahasa sebagai pusat pengalaman, dan meyakini bahwa bahasa akan menciptakan sebuah dunia makna (*a world of meaning*) di mana seseorang berada dan melalui mana semua pengalaman dapat dipahami.

Dalam cakupan yang lebih sempit, penelitian tentang kecemasan berkomunikasi di lingkungan akademis ini, akan didiskusikan dengan memakai teori fenomenologi (*phenomenology theory*). Menurut pendiri dari aliran filsafat ini, Edmund Husserl (dalam K. Bertens, 1990:100), fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phenomenon*). Dengan demikian, seperti yang sudah tersirat dalam namanya, fenomenologi mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri atau fenomen. Fenomen dalam pemahaman Husserl adalah realitas sendiri yang tampak. Menurut Husserl, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan kita dari realitas; realitas itu sendiri tampak bagi kita.

Dalam pemikiran lain, fenomenologi menurut catatan Littlejohn (1996:203), merupakan studi mengenai pengetahuan (*knowledge*) yang muncul dari suatu kesadaran; atau suatu cara di mana orang berusaha memahami objek dan peristiwa-peristiwa dengan kesadaran pengalaman mereka. Lebih lanjut diuraikan oleh Littlejohn, bahwa fenomenologi melihat suatu objek dan kejadian-kejadian dari perspektif *perceiver*, yaitu individu yang mengalami peristiwa-peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah kehadiran atau kemunculan suatu objek,

kejadian, atau keadaan dalam persepsi seseorang. Kemudian, realitas dalam fenomenologi adalah cara suatu hal muncul dalam kesadaran persepsi individu.

Selain fenomenologi, gagasan untuk mengkaji persoalan dalam penelitian ini juga memanfaatkan pemikiran dari *genre kognitif dan behavioral* (Littlejohn, 1996:15), yaitu perspektif teoritik yang memfokuskan pada kepribadian individu dan menganggap psikologi sebagai sumber utama dari teori-teori kognitif dan behavioral. Dalam pandangan teori-teori kognitif dan behavioral, komunikasi dipahami dalam kerangka pemikiran manusia secara individual. Teori-teori tersebut akan mengungkap cara-cara orang dalam mengevaluasi aspek-aspek pesan seperti kredibilitas pesan, pengorganisasian pesan, dan argumentasi pesan. Juga, teori-teori tersebut berusaha melakukan prediksi terhadap jenis-jenis informasi yang akan berdampak pada bagaimana seseorang berpikir.

Dalam cakupan yang lebih sempit, kajian tentang kecemasan berkomunikasi ini merupakan bagian dari teori-teori mengenai produksi pesan yang mencakup *Trait Theories*, *The Role of Situation*, dan *Process Theories* (1996:105; 1990:133). Teori-teori tersebut dalam deskripsinya menggunakan 3 (tiga) tipe penjelasan psikologis (*psychological explanations*), yaitu *trait explanations*, *state explanations*, dan *process explanations*. *Trait explanations* memusatkan bahasannya pada karakteristik individu yang relatif statis dan bagaimana karakteristik tersebut dikaitkan dengan sifat (*trait*) dan variabel lainnya, yaitu hubungan antara tipe kepribadian yang khusus dan jenis-jenis pesan tertentu. Teori-teori yang termasuk dalam *trait explanations* akan memprediksikan bahwa ketika kita memiliki sifat kepribadian tertentu, maka kita cenderung akan berkomunikasi dalam cara-cara yang tertentu pula. Misalnya, orang yang memiliki kepribadian yang argumentatif, cenderung menyukai perdebatan.

Tipe kedua, *state explanations* memfokuskan pada keadaan pikiran yang dialami seseorang pada satu periode waktu tertentu. *States* relatif tidak stabil dan bersifat sementara. Dalam konteks ini, *states* tertentu akan mempengaruhi pengiriman dan penerimaan pesan. Misalnya, bila kita sangat terlibat dalam suatu topik pembahasan, kita mungkin akan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi argumen-argumen yang berseberangan dengan posisi kita.

Tipe yang ketiga, *process explanations*, berusaha untuk mengungkap mekanisme pikiran manusia. Teori-teorinya memfokuskan pada cara-cara informasi diperoleh dan diorganisasikan, bagaimana memori digunakan, dan bagaimana orang memutuskan untuk

bertindak.

Kecemasan berkomunikasi atau *communication apprehension* merupakan bagian dari teori-teori tentang trait. James McCroskey dan koleganya (1996:107-108) dalam penelitian yang dilakukannya sampai pada suatu kesimpulan bahwa kecemasan atau bahkan ketakutan untuk berkomunikasi merupakan persoalan praktis serius yang dihadapi oleh banyak orang. Menurut McCroskey dan koleganya, kecemasan berkomunikasi merupakan suatu variabel yang memiliki jenjang rendah sampai tinggi. Dan dalam penerapan praktisnya, persoalan tentang kecemasan berkomunikasi ini dapat diatasi dengan perlakuan-perlakuan tertentu (*treatable*) kepada individu yang mengalaminya..

Solusi yang sebaiknya dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi kecemasan berkomunikasi dengan orang lain adalah melalui berbagai upaya individu untuk melibatkan diri secara sosial (Lewis dan Slade, 1994:109-111). Wujud nyata dari keterlibatan sosial seseorang adalah perilaku yang bersifat responsif dan asertif. Perilaku asertif seringkali diberi makna sebagai kemampuan dari seseorang untuk memiliki kepekaan terhadap perilaku komunikasi orang lain atau kemampuan seseorang untuk menemukan cara-cara yang sesuai dalam menilai perilaku atau komentar orang lain. Perilaku yang responsif juga memiliki aspek empati. Artinya, seseorang secara non verbal akan selalu berupaya membesarkan hati orang lain dengan mencoba memahami dan merasakan apa yang sedang dialami seseorang.

Salah satu model alternatif yang ditawarkan mengenai kemampuan berkomunikasi yang berkaitan dengan keterlibatan sosial seseorang adalah model yang dibuat oleh Bell. Model ini menegaskan bahwa orang yang memperlihatkan tataran keterlibatan sosial yang tinggi mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa orang tersebut suka bergaul (*sociable*) dan bersikap ramah (*outgoing*). Bell menegaskan adanya 3 (tiga) perilaku yang secara khusus penting dalam mengkomunikasikan keterlibatan sosial, yaitu perilaku perseptif, atentif, dan responsif. Perilaku perseptif melibatkan keterpaduan makna diri (*self*) dalam hubungan dengan orang lain. Setelah seseorang berperilaku secara perseptif, ia melanjutkan perilakunya secara atentif, yaitu perhatian selektif kepada informasi yang relevan terhadap interaksi yang sedang berlangsung. Dan pada akhirnya, seseorang perlu menunjukkan perilaku responsifnya secara sosial, seperti misalnya kemampuan untuk bertindak secara pantas dengan kesadaran tentang peran antarpribadinya.

B Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian:

Penelitian tentang kecemasan berkomunikasi di lingkungan akademis ini merupakan studi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam tataran teoritik, ada beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Merriam (dalam Creswell, 1994:145). Asumsi-asumsi tersebut adalah:

- 2) Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada *proses* daripada hasil atau produk
- 3) Peneliti kualitatif tertarik pada *makna*, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka.
- 4) Peneliti kualitatif merupakan *instrumen utama* dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, atau pun melalui mesin
- 5) Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
- 6) Penelitian kualitatif bersifat *deskriptif*, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.
- 7) Proses penelitian kualitatif bersifat *induktif* dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, penelitian ini secara praktis berusaha untuk mengkaji peristiwa kehidupan yang nyata yang dialami oleh subjek penelitian ini (mahasiswa) secara holistik dan bermakna. Dalam uraian yang lebih lugas, penelitian ini berusaha untuk memberikan deskripsi dan eksplanasi terhadap kecemasan berkomunikasi yang dialami mahasiswa dalam lingkup kehidupan akademik di kampus.

Metode Penelitian:

Penelitian tentang fenomena kecemasan berkomunikasi mahasiswa di lingkungan akademis ini akan menggunakan metode wawancara (*interview*). Dalam penelitian kualitatif, metode wawancara ini dipakai untuk memperoleh data dari pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya *open-ended* dan ditujukan kepada sejumlah sampel kecil. Pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya *open-ended* tersebut merupakan sarana yang paling efektif untuk memahami

otentisitas (*authenticity*) pengalaman orang.

Dalam tataran praktis, metode wawancara ini dimanfaatkan untuk mengetahui “keaslian” pengalaman-pengalaman subjektif dari individu-individu ketika mereka merasakan kecemasan berkomunikasi dalam situasi akademis tertentu.

Metode Pengumpulan Data:

Data dari penelitian ini akan diperoleh dari kegiatan wawancara mendalam (*indepth-interview*) dengan beberapa mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini yang berusaha melakukan interpretasi atau memberi makna terhadap fenomena kecemasan berkomunikasi. Karena penelitian ini merupakan studi yang bersifat kualitatif, maka instrumen untuk melakukan wawancara berbentuk pedoman wawancara yang tidak terstruktur dan bersifat *open-ended*. Di samping itu, untuk mendapatkan nuansa yang lebih utuh, penelitian ini juga akan menggunakan teknik observasi langsung (*direct observation*), yaitu dengan mencoba mengadakan pengamatan terhadap subjek ketika ia dihadapkan pada situasi yang menyebabkan ia merasa cemas untuk berkomunikasi.

Unit Analisis:

Unit atau satuan analisis dalam penelitian ini adalah individu. Dalam lingkup penelitian ini satuan yang akan dianalisis adalah mahasiswa yang mencoba menuturkan pengalaman-pengalaman akademis yang berkaitan dengan kecemasan berkomunikasi yang dihadapinya. Misalnya situasi pada saat mahasiswa ingin berkonsultasi skripsi dengan dosen pembimbing, saat mahasiswa dituntut untuk menyampaikan argumen atau pendapat dalam sebuah kelas kecil dan lain sebagainya.

Metode Analisis:

Analisis terhadap data penelitian ini akan mengacu pada metode yang merupakan hasil pemikiran dari von Eckartsberg (dalam Moustakas, 1994:15-16). Von Eckartsberg menjabarkan langkah-langkah dalam kajian fenomenologis seagai berikut:

1. The Problem and Question Formulation - The Phenomenon

Dalam langkah yang pertama ini, peneliti berusaha menggambarkan fokus penelitiannya

dengan memformulasikan atau merumuskan pertanyaan dalam suatu cara tertentu yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Secara operasional, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman subjek dalam usaha memahami dan memberikan interpretasi terhadap fenomena kecemasan berkomunikasi.

2. The Data Generating Situation - The Protocol Life Text

Langkah kedua yang harus dilakukan oleh peneliti adalah membuat narasi yang bersifat deskriptif berdasarkan hasil dialognya dengan subjek yang dalam penelitian fenomenologis lazim dikenal dengan “*co-researcher*”.

Dalam konteks penelitian ini, narasi yang dibuat bersumber dari hasil wawancara dengan subjek yang melakukan interpretasi terhadap fenomena kecemasan berkomunikasi.

3. The Data Analysis - Explication and Interpretation

Setelah data terkumpul (berdasarkan hasil dialog dengan subjek), maka langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca dan meneliti dengan cermat data tersebut guna mengungkapkan konfigurasi atau susunan makna yang mencakup baik struktur makna maupun bagaimana makna tersebut diciptakan.

C Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan berbagai temuan penelitian yang akan memberikan berbagai pokok permasalahan yang terdapat dalam diri masing-masing responden (*informan*) (atau *co-researcher* dalam terminologi yang digunakan dalam metode fenomenologi) mengapa mereka mengalami kecemasan dalam berkomunikasi (*communication apprehension*). Apa yang dikemukakan dalam uraian berikut ini merupakan sebuah deskripsi yang berupaya untuk menggambarkan berbagai latar belakang yang bersifat menyeluruh (komprehensif) yang dialami masing-masing informan.

Berikut ini merupakan “pengakuan” yang merupakan penuturan dengan berdasarkan pada pengalaman yang terjadi pada kalangan informan, yang secara berturut-turut akan mencakup:

Tentang Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang diyakini semenjak awal membentuk karakter individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah basis bagi individu untuk mempunyai watak tertentu, seperti apakah seseorang akan mempunyai sifat introvert atau ekstrovert, terbuka atau tertutup terhadap orang lain, sosial atau anti-sosial, serta berbagai hal lain yang lebih bersifat psikologis yang berkaitan dengan kebiasaan dalam berkomunikasi. Hal ini dikatakan oleh semua informan yang berjumlah 5 orang.

Tentang Pertemanan atau Teman Dekat

Teman dekat, memang, diasumsikan dapat mempengaruhi perkembangan psikologis seorang individu. Sebenarnya tidak ada kriteria khusus untuk dapat dikatakan sebagai teman dekat. Seorang informan menyatakan arena karakternya yang memang pendiam menjadikan dirinya tidak mempunyai teman dekat yang bersifat khusus. Pertemanan yang hangat justru ditemukannya pada saat melakukan suatu aktivitas di luar kuliah. Sedangkan informan yang mempunyai sifat yang lebih terbuka menyatakan tidak mempunyai teman dekat yang khusus, karena semua orang diperlakukannya secara sama. Teman dekat lain, menurut pengakuan sejumlah informan adalah teman satu kampus atau satu kost yang mempunyai fungsi untuk mencurahkan perhatian dan permasalahan yang dirasakan.

Kampus sebagai Lingkungan Baru

Terjadinya perubahan psikologis karena meningkatnya jenjang pendidikan, diasumsikan juga memberikan andil dalam pembentukan kecemasan dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi karena lingkungan kampus sebagai wadah pendidikan yang sama sekali baru, mempunyai sistem pengajaran yang berbeda, sebuah komunitas yang semakin beragam jumlah dan karakter pribadinya, serta bahkan pada persoalan fisik (gedung) kampus itu sendiri mempunyai andil yang besar dalam diri seorang individu.

Berbagai macam persepsi yang muncul dari masing-masing informan menunjukkan bahwa terdapat penilaian yang beragam pula mengenai kampus sebagai lingkungan baru, bahkan sampai ada seorang informan yang mengalami gegar budaya (*culture shock*). Hal ini

dikarenakan teman-temannya dapat melakukan berbagai kegiatan yang mereka inginkan, seperti ikut berorganisasi, sedangkan dia kalau ingin mengikuti kegiatan atau pun organisasi, harus mempertimbangkan banyak permasalahan terlebih dulu.

Secara mendasar seorang informan lain menyatakan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus dengan cepat, yaitu dalam rentang waktu kurang dari satu semester. Kesulitan adaptasi hanya terjadi pada satu atau dua orang saja, yang lebih disebabkan oleh perbedaan pandangan yang bersifat sangat prinsip.

Persepsi tentang Dosen

Dalam proses belajar-mengajar hubungan atau interaksi antara dosen dan mahasiswa mempunyai peran atau variabel yang determinan dalam keberhasilan studi seorang mahasiswa. Ini dikarenakan bahwa keduanya merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan yang saling mengisi atau *take-and-give*. Namun, persoalan yang muncul dalam lingkup perguruan tinggi tidaklah sebaik, apalagi seideal yang dibayangkan, seperti sebelumnya. Justru yang kerap kali terlihat adalah peran dosen yang sedemikian besar sehingga seakan-akan mahasiswa hanya diperlakukan sebagai pihak yang berada dalam posisi subordinatif. Selain mahasiswa mempunyai penilaian yang obyektif terhadap dosen, kedudukan dosen pun sangat berpengaruh secara psikologis dalam proses pengajaran tersebut. Tentu saja, apa yang disebut sebagai pengaruh psikologis itu lebih bersifat negatif, karena dosen seringkali dianggap sebagai pihak yang sedemikian represif.

Secara keseluruhan para informan menyatakan bahwa dosen yang dianggap baik adalah yang mempunyai waktu dan dapat membantu mahasiswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Ini disebabkan semenjak awal mereka telah mempunyai persepsi bahwa dosen memang adalah seorang intelektual yang sedemikian pintar. Sedangkan tipe dosen yang tidak mereka sukai adalah yang hanya dapat menyalah-nyalahkan mahasiswa tanpa berupaya untuk memberikan solusi. Atau secara lebih umum disebut sebagai “dosen *killer*”.

Hubungan dengan Publik

Dalam beberapa kesempatan, terdapat sejumlah mata kuliah yang mewajibkan peserta atau mahasiswanya untuk tampil di depan publik atau peserta lainnya. Pada saat mahasiswa tampil di depan publik tersebut, dapat dalam bentuk perseorangan (*individu*) maupun kelompok (*kolektif*). Mata kuliah Metode Penelitian Komunikasi, sebagai contoh, merupakan

salah satu mata kuliah yang mengharuskan pesertanya untuk menyajikan hasil-hasil penelitiannya dalam bentuk presentasi yang dilakukan secara berkelompok. Sedangkan mata kuliah Seminar, sebagai contoh yang lain, merupakan sebuah mata kuliah yang mengharuskan pesertanya untuk secara mandiri mengemukakan presentasi usulan (proposal) penelitiannya di depan dosen serta sejumlah peserta yang lain. Situasi-situasi semacam ini, tentu saja, diasumsikan menghasilkan kecemasan berkomunikasi yang sedemikian berbeda.

Pada saat presentasi secara berkelompok, pastilah, kecemasan yang muncul tidaklah setinggi sebagaimana yang terjadi pada presentasi secara individual. Hal ini dikarenakan bahwa kecemasan yang terdapat pada individu kemudian dibagikan (*shared*) serta ditanggung secara kolektif oleh anggota-anggota kelompok tersebut. Ini, sudah pasti, berbeda dengan kecemasan yang harus ditanggung secara sendirian, yang mengakibatkan munculnya perasaan khawatir serta bahkan ketakutan yang sangat mendalam.

Tentang Bimbingan Dosen

Image atau citra dosen, tampaknya, mempunyai pengaruh yang besar terhadap kalangan mahasiswa dalam proses pembimbingan pada mata kuliah tertentu, seperti metode penelitian komunikasi, seminar, atau juga skripsi. Proses pembimbingan kalau diamati secara sekilas merupakan jalinan antarpersona yang menunjukkan interaksi yang intensif antara dosen dengan mahasiswa. Sehingga dalam kaitan ini yang seharusnya menjadi titik penekanan adalah terciptanya dialog yang bersifat egaliter. Hanya saja, karena mahasiswa sendiri sudah diliputi berbagai pencitraan yang negatif terhadap dosen tertentu, sehingga proses pembimbingan yang berjalan pun tidak memberikan iklim yang kondusif bagi mahasiswa untuk mendapatkan berbagai masukan yang berarti.

Atau, kemungkinan juga, penilaian atau pelabelan yang dilekatkan mahasiswa terhadap dosen tertentu, memang, benar adanya, seperti dosen yang sulit ditemui, tidak mau mengalah dalam proses diskusi atau konsultasi tersebut, mempunyai temperamen yang tinggi, ingin menang serta benarnya sendiri terhadap suatu pendapat, atau bahkan ingin menunjukkan kewibawaannya dengan cara-cara yang cenderung “menekan” mahasiswa secara psikologis.

D Pembahasan

Terjadinya kecemasan dalam berkomunikasi atau yang secara terminologis dalam

kajian komunikasi disebut sebagai *communication apprehension*, dipahami serta diterima, dan bahkan juga dialami, sebagai suatu hal yang sangat wajar. Hanya saja menjadi sebuah persoalan yang sangat serius ketika kecemasan tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah ketakutan yang berlebihan. Sehingga yang muncul kemudian adalah kondisi yang semakin parah pada diri individu di mana semua hal seakan-akan menciptakan sebuah kecemasan serta ketakutan, yang pada puncaknya menciptakan sebuah *paranoia*.

Dalam penelitian yang menerapkan metode fenomenologi ini dapat diungkapkan bahwa kecemasan dalam berkomunikasi bukanlah sesuatu gejala psikologis yang terberi begitu saja dan bawaan semenjak lahir. Namun, yang lebih prinsip adalah kecemasan dalam berkomunikasi itu muncul dalam suatu konteks peristiwa tertentu atau ketika berhadapan dengan satu sosok figur tertentu pula. Konteks peristiwa dan berbagai kejadian yang difokuskan dalam penelitian ini adalah dalam lingkup akademis. Dalam lingkup yang demikian ini pastilah terjadi proses belajar-mengajar antara dosen dengan mahasiswa yang berjalan secara intensif.

Berdasarkan penuturan yang diperoleh dari pengalaman (*experience*) kalangan informan atau *co-researcher* sebagai subyek yang terlibat secara langsung dalam interaksi antara dosen sebagai staf pengajar serta mahasiswa sebagai peserta didik, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

Pertama, kecemasan dalam berkomunikasi bukanlah suatu sifat bawaan yang muncul semenjak lahir (*innate*), namun dapat berkembang serta berubah seiring dengan meningkatnya usia atau perjalanan hidup seorang individu. Dengan asumsi semacam ini, maka kecemasan dalam berkomunikasi bukan pula suatu kondisi psikologis yang bersifat aksidental, tetapi sudah mempunyai jalinan dengan latar belakang kejiwaan seseorang. Faktor internal yang muncul, memang, bersifat bawaan namun yang lebih menentukan secara dominan adalah lingkungan yang mengitarinya (*milleu*). Jelas, dalam hal ini, kehidupan keluarga mempunyai variabel yang paling dominan dibandingkan faktor lingkungan yang lain, seperti teman kost, teman satu kampus, teman satu organisasi atau sepermainan (*peer group*) serta juga dosen.

Kedua, perubahan tingkat atau jenjang pendidikan dari yang masih dalam taraf menengah (SLTA) menuju level perguruan tinggi (kampus) juga mempunyai faktor yang menentukan dalam kehidupan psikologis seseorang. Perubahan pola pergaulan, serta yang paling jelas adalah pola interaksi antara guru dan murid yang sedemikian memberikan

bimbingan yang intensif di SLTA, mengalami pergeseran yang drastis di kampus pada saat mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri. Sebab, pola interaksi yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa tidak lagi memberikan bimbingan yang bersifat menyeluruh (*completely guidance*), namun lebih pada pola hubungan yang *longgar* (atau bahkan dalam banyak kasus lebih *dominatif*, terutama untuk dosen-dosen yang termasuk dalam kategori “*serem*” atau “*killer*”) yang bersifat konsultatif.

Perubahan psikologis tadi dapat mengalami penurunan atau juga peningkatan tergantung pada kemampuan yang terdapat pada masing-masing individu untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Apabila kemampuan adaptasi dapat berjalan dengan baik, maka berbagai bentuk kecemasan dalam berkomunikasi akan dapat dikurangi. Namun, sebaliknya, apabila kemampuan adaptasi pada individu tadi sangat buruk, maka yang muncul adalah kecemasan berkomunikasi yang kemudian diikuti oleh perasaan takut yang sedemikian berlebihan.

Ketiga, kecemasan dalam berkomunikasi tidak terjadi secara konstan (*ajeg*), namun lebih bersifat situasional atau juga kontekstual. Dalam kasus yang terjadi ketika mahasiswa diwajibkan untuk berhadapan dengan publik secara sendirian (misalnya untuk mempresentasikan proposal penelitian) di depan kelas, maka terlihat adanya kecenderungan pada meningkatnya taraf kecemasan dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh ketidakbiasaan individu (subyek) untuk berhadapan dengan publik, sifat bawaan yang cenderung introvert, atau takut melakukan kesalahan-kesalahan (baik dalam derajat yang kecil atau pun besar) sehingga mengundang tawa dari teman-teman satu kelas atau bahkan juga dimarahi oleh dosen. Ini berlainan dengan pada saat subyek tadi berbicara di hadapan publik (kelas) yang bersifat kelompok (kolektif). Berbagai kekhawatiran yang terdapat dalam level individual dapat direduksi atau setidaknya dapat dibagikan (*shared*) kepada rekan-rekan satu kelompoknya. Sehingga bisa jadi, subyek tadi kemudian hanya diam di hadapan publik atau berbicara dalam bahasa yang sangat singkat (pendek-pendek), karena telah mengandalkan kemampuan teman yang lainnya.

Keempat, pemberian citra atau pelabelan *image* pada dosen tertentu, sebagai “*serem*”, “*killer*”, atau “*tukang bantai*” mahasiswa, menjadikan subyek mahasiswa mempunyai kecemasan atau malahan ketakutan tersendiri ketika berhadapan langsung (*face to face*) dengan dosen yang bersangkutan. Pemberian citra terhadap dosen tertentu tersebut,

kemungkinan saja, banyak benarnya. Sebab, antara apa yang dipergunjingkan oleh mahasiswa memang secara nyata ditemui dalam peristiwa-peristiwa tertentu (misalnya konsultasi skripsi). Apalagi tipe dosen yang diberi label negatif ini, termasuk dosen yang sudah senior serta mempunyai banyak kesibukan di luar jam-jam akademis yang harus menyita banyak perhatian serta pemikiran dibandingkan kewajibannya untuk memberikan “layanan yang terbaik dan manusiawi” bagi mahasiswanya.

Namun, bisa jadi, pencitraan dari mahasiswa tersebut kurang benar juga, karena antara apa yang sudah dimitoskan oleh kalangan mahasiswa ternyata menjadi berkebalikan sama sekali dengan kenyataan yang sesungguhnya. Hanya saja untuk hal yang kedua ini, yang cenderung memberikan apresiasi positif bagi dosen tertentu, ternyata, tidak begitu populer di kalangan mahasiswa. Sebab, yang kemungkinan terjadi, mahasiswa sendiri sudah mencoba menempatkan dirinya untuk selalu dikontradiksikan serta disubordinasikan oleh dosen. Mentalitas sebagai “orang yang kalah” inilah yang menjadikan mahasiswa tidak mempunyai “nyali” untuk melakukan komunikasi secara dialogis.

E Penutup

Berdasarkan berbagai kesimpulan yang diambil menurut kondisi psikologis internal yang terdapat pada masing-masing individu serta struktur sosial eksternal yang melingkupinya, maka sebagai penutup dalam penelitian ini, sejumlah saran yang dapat dikemukakan antara lain adalah:

Pertama, kehidupan keluarga yang terdapat pada masing-masing subyek mahasiswa haruslah memberikan sebuah iklim yang benar-benar kondusif untuk perkembangan jiwa putra-putrinya sehingga dapat berjalan secara bebas dan merdeka. Seandainya kecemasan itu sudah bersifat bawaan dan bahkan menjadi karakter jiwa individual yang sedemikian kronis, maka keluarga hendaknya mampu memberikan dorongan serta secara konsisten memotivasi anak (subyek mahasiswa) untuk mempunyai kepercayaan-diri (*self-confidence*) serta harga-diri (*self-esteem*) yang semakin baik dan meningkat.

Pihak keluarga atau subyek mahasiswa itu sendiri harus mampu mencari teman bermain serta berkumpul yang benar-benar dapat meningkatkan citra-diri individu tadi menjadi semakin positif. Misalnya saja, hal tersebut dapat ditempuh dengan mencarikan tempat tinggal (kost) yang sesuai dengan karakter individu tersebut atau pihak keluarga secara kontinyu melakukan

monitoring terhadap individu tadi untuk kemudian berkonsultasi dengan pihak pengelola kampus (BKM: Badan Konsultasi Mahasiswa), sehingga dapat dicarikan penyelesaian yang paling baik.

Kedua, memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam bahwa pola-pola interaksi di kampus sangat berbeda dengan pada saat subyek yang bersangkutan duduk di bangku SLTA. Pada tingkat sekolah menengah tersebut, individu dapat lebih mengandalkan peran guru dalam memberikan pelajaran, sehingga murid menjadi sedemikian mempunyai sifat dependen (tergantung). Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya jalinan ketergantungan murid terhadap gurunya menjadi sedemikian tinggi. Apabila pola-pola baku ini tidak segera diubah, maka metode belajar di perguruan tinggi yang lebih mengandalkan pada watak kemandirian, menjadikan mahasiswa mengalami kebingungan yang mendalam karena sifat ketergantungannya sama sekali tidak dikurangi.

Watak yang serba bergantung ini menjadikan tingkat kecemasan serta bahkan ketakutan berkomunikasi semakin memuncak, karena “sumber segala kebenaran” dari pengetahuan terdapat pada diri sang dosen. Dalam kaitan inilah maka yang paling substansial untuk dilakukan adalah mencoba mengubah kebiasaan di sekolah menengah (SLTA) untuk disesuaikan dengan budaya atau pola belajar-mengajar di kampus. Hal yang termasuk paling utama untuk dilakukan adalah kemampuan dalam beradaptasi, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan pihak dosen.

Ketiga, ketidakmampuan mahasiswa untuk berbicara di depan publik, sebenarnya, adalah akibat ketidakbiasaan mereka untuk tampil di depan kelas. Penyelesaian untuk masalah ini adalah dengan melatih mahasiswa untuk berbicara di depan publik (kelas) dalam berbagai mata kuliah tertentu yang lebih bersifat praktis, seperti retorika atau mata kuliah lain yang mengandalkan serta menuntut mahasiswa untuk aktif berbicara. Hal lain yang lebih pragmatis sifatnya adalah dengan membiasakan model-model kuliah yang bersifat dialogis, sehingga terjadi interaksi yang semakin baik antara dosen dengan mahasiswa. Saling menghargai perbedaan pendapat, toleransi, atau perdebatan ilmiah yang wajar merupakan kesadaran awal yang harus dibangun. Kelas harus dikondisikan untuk mengapresiasi pendapat dari mahasiswa yang lain (bahkan pada pendapat atau pun gagasan yang terlihat dan terkesan naif sekalipun tidak boleh dilecehkan serta ditertawakan). Pola-pola dialog semacam ini akan memberikan iklim komunikasi yang lebih responsif, sehingga kecemasan serta bahkan ketakutan dalam

berkomunikasi yang terdapat dalam benak mahasiswa dapat direduksi dalam derajat yang paling minimal.

Keempat, pemberian label atau proses pencitraan terhadap dosen tertentu yang sangat negatif harus segera dihilangkan, meskipun hal yang demikian ini sangat sulit untuk dilaksanakan. Sebab, proses keterbukaan di antara kedua belah pihak yang seakan-akan sudah diposisikan untuk saling bermusuhan (*hostility*) ini memang sulit untuk ditempuh. Pada satu sisi, mahasiswa sudah mempunyai mentalitas untuk menjadi pihak yang sama sekali tidak mengetahui tentang pengetahuan yang dipelajarinya dalam kuliah, sehingga kedudukan serta peranannya tidak lebih sebagai orang yang dungu dan pastilah menyerah (*submisif*) atau setidaknya subordinatif. Sebaliknya, dosen sendiri tampaknya seringkali sengaja ingin menjaga kewibawaannya dengan cara-cara yang cenderung otoriter serta sama sekali tidak mempunyai alasan serta rujukan ilmiah yang jelas. Maka yang dibutuhkan dalam posisi yang serba kontradiktif ini adalah kesadaran sebagai anggota masyarakat ilmiah yang selalu terbuka untuk saling mengkritik.

Sikap memahami adalah langkah awal yang harus dilakukan, terutama oleh pihak dosen. Sikap sebagai penguasa ilmu harus secepatnya diganti sebagai pihak penyebar ilmu serta pelayan mahasiswa tanpa harus khawatir untuk kehilangan kewibawaannya. Sebab, sikap wibawa tidak ditentukan oleh watak serta perilaku yang otoriter sehingga mengesankan sebagai “pembunuh” dengan ilmu yang dimilikinya. Kewibawaan seorang dosen, justru, sangat ditentukan oleh kemauan serta kemampuannya dalam menghargai pendapat serta kritik mahasiswa, serta tentu saja adalah kesadarannya sebagai abdi masyarakat (dalam kasus budaya akademis di kampus adalah mahasiswa itu sendiri).

Sedangkan pada sisi yang lain, mahasiswa sendiri harus berusaha menepiskan berbagai mitos negatif yang terlanjur mapan dan membeku dengan berusaha mencari pembuktian sendiri secara empiris apakah dosennya benar-benar “*killer*” atau tidak. Tanpa sikap ini, tampaknya, mahasiswa harus terjebak dalam keblunderannya sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa mahasiswa sudah menciptakan berbagai anggapan yang negatif tentang dosennya sendiri yang, sesungguhnya, harus ditempatkan sebagai partner dalam berdiskusi untuk memperoleh ilmu. Kecemasan serta ketakutan dalam berkomunikasi tidak akan berkurang sedikit pun kalau mahasiswa tidak berani melakukan “*demitologisasi*” terhadap kesan watak otoriter serta “*killer*” dan “*serem*” dari dosennya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Clark Muostakas, *Phenomenological Research Methods*, (London: SAGE Publications, Inc., 1994)

Dominick A. Infante, Andrew S. Rancer, Deanna F. Womack, *Building Communication Theory*, (Illinois: Waveland Press, Inc., 1990)

Glen Lewis & Christina Slade, *Critical Communication*, (Sydney: Prentice Hall Australia, 1994)

John W.Creswell, *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*, (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 1994)

K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990)

Robert K.Yin, *Case Study Research, Design and Methods, Revised Edition*, (Newbury Park, California: Sage Publications, Inc., 1989)

Sotirios Sarantakos, *Social Research*, (South Melbourne: Macmillan Education Australia, 1993)

Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication, Fifth Edition*, (Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1996)